

ANALISIS LINGKUNGAN STRATEGIS DALAM PENGEMBANGAN WISATA BAHARI DI KOTA TERNATE PROVINSI MALUKU UTARA

Abdul Fatah Satyapraja

NPP. 31.0988

Asdaf Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara

Program Studi Administrasi Pemerintahan Daerah

Email : alfattahata@gmail.com

Pembimbing Skripsi : Alma' Arif, S.IP, MA

ABSTRACT

Problem statement/Background (GAP) : *The tourism sector is one of the important sectors that can revive the economy of a region. The tourism potential owned by each region varies depending on the geographical location and conditions of an area. Proper development and management can be a supporting factor for the development of an area. This province has a marine tourism sector, namely Hol Sulamadaha Bay. The management of Hol Sulamadaha Bay is still not optimal, this can be seen from the decreasing number of tourist visits due to development that is not prioritized.* **Purpose:** *The purpose of this study is to describe the Strategic Environment in the Development of Marine Tourism in Ternate City and Strategic Issues that are prioritized in the Development of Marine Tourism in Ternate City. This research uses Wheelen and Hunger's strategic management theory, particularly on strategic environment analysis. This theory is then combined with the Analytical Hierarchy Process (AHP) calculation method.* **Method :** *The research method used is a descriptive qualitative approach using a deductive mindset and the paradigm used is Post-Positivism. Collecting data and information in this study using observation, interview and documentation techniques. Furthermore, the data that has been collected is analyzed using data reduction techniques, data presentation and conclusion drawing.* **Result:** *Based on the research that has been conducted, the results obtained are the discovery of several strategic issues, namely the lack of optimization of POKDARWIS, lack of public knowledge, inadequate access / facilities and infrastructure and lack of community involvement.* **Conclusion:** *The first priority of the 4 (four) strategic issues above is minimal community involvement, followed by inadequate access / facilities and infrastructure, not optimal POKDARWIS, and minimal community knowledge.* **Keywords:** *Analytical Hierarchy Process, Environmental Scanning, Strategic Issues, Decision Making*

ABSTRAK

Permasalahan (GAP): Sektor Pariwisata merupakan salah satu sektor penting yang mampu membangkitkan perekonomian suatu daerah. Potensi wisata setiap daerah berbeda-beda tergantung dengan letak geografis dan kondisi suatu daerah. Pengembangan dan pengelolaan yang tepat dapat menjadi faktor pendukung berkembangnya suatu daerah. Provinsi memiliki sektor pariwisata bahari yaitu Teluk Hol Sulamadaha. Pengelolaan Teluk Hol Sulamadaha masih belum optimal hal ini dapat dilihat menurunnya angka kunjungan wisatawan karena pembangunan yang tidak terprioritaskan. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah mendiskripsikan Lingkungan Strategis dalam Pengembangan Wisata Bahari di Kota Ternate

dan Isu Strategis yang menjadi prioritas dalam Pengembangan Wisata Bahari di Kota Ternate. Penelitian ini menggunakan teori manajemen strategis oleh Wheelen and Hunger yang khususnya pada analisis lingkungan strategis. **Metode:** Metode penelitian yang dipakai adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan cara berpikir secara deduktif dan paradigma yang digunakan adalah *Post-Positivisme*. Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya data-data yang sudah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis kemudian dilanjutkan dengan penghitungan prioritas pengembangan destinasi wisata dengan menggunakan Teknik Analytical Hierachy Model (AHP). **Hasil/Temuan:** Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian yang didapatkan adalah ditemukannya beberapa isu strategis, yaitu kurang optimalnya POKDARWIS, pengetahuan masyarakat yang masih minim, belum memadai akses/sarana dan prasarana dan keterlibatan masyarakat yang masih minim. **Kesimpulan:** Prioritas pertama dari ke-4 (empat) isu strategis di atas adalah keterlibatan masyarakat yang masih minim, disusul oleh belum memadai akses/sarana dan prasarana, belum optimalnya POKDARWIS, dan pengetahuan masyarakat yang masih minim.

Kata kunci : Proses Analisis Hirarki, Pengamatan Lingkungan, Isu Strategis, Pengambilan Keputusan

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pariwisata adalah komponen penting suatu negara yang mana perlu dikelola dan dikembangkan untuk keberlangsungan kegiatan wisata yang ada. Sektor pariwisata secara umum merupakan sektor andalan untuk memicu pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan daerahn memberdayakan perekonomian masyarakat, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, serta memberikan peluang pengenalan dan pemasaran produk untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Runtunuwu et al., 2023). Dalam mengembangkan dan mengelola sektor pariwisata, terdapat 4 unsur yang perlu diperhatikan, yaitu : Atraksi, amenitas, aksesibilitas dan ansilari (Cooper dalam Widana et al., 2022). Menurut (Cristobal-Fransi et al dalam Anismar et al., 2023), motivasi utama wisatawan untuk melakukan kunjungan adalah daya Tarik destinasi wisata tersebut. Atraksi, amenitas, aksesibilitas dan pemasaran merupakan kekuatan dari daya tarik suatu destinasi wisata. Selain itu, berdasarkan Keputusan Menteri Pariwisata, ditetapkan 7 (tujuh) unsur yang menjadi tolak ukur peningkatan kualitas produk pariwisata dikenal dengan Sapta Pesona. Unsur-unsur yang terkandung dalam Sapta Pesona terdiri dari keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahan dan kenangan (Mamengko & Kuntari, 2021).

Peningkatan kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara searah dengan semakin tingginya pemberdayaan masyarakat sehingga tercipta lapangan kerja baru dan daya saing pasar industri pariwisata yang berkelanjutan (Mahadiansar et al., 2021). Menurut (Mahadiansar et al., 2021) Industri pariwisata di Indonesia mengalami penurunan yang cukup signifikan dilihat dari tingkat kunjungan wisatawan mancanegara. Hal ini menyebabkan pemerintah harus menyusun kembali strategi pengelolaan dan pengembangan untuk membangkitkan sektor pariwisata.

Menurut (Zaenuri dalam Hakim et al., 2019) Pengelolaan dan pengembangan pariwisata pada awalnya dilakukan oleh pemerintah, namun seiring dengan kebutuhan masyarakat akan jasa pariwisata meningkat dan ketika kapasitas pemerintah semakin terbatas, keterlibatan peran swasta dan masyarakat dalam memberikan pelayanan pariwisata.

Maluku Utara merupakan Provinsi yang memiliki potensi wisata bahari cukup indah, mengingat bahwa Provinsi Maluku Utara merupakan provinsi yang berpulau-pulau dan memiliki luas perairan yang lebih besar dibanding daratan. Berdasarkan presentase perjalanan wisatawan nusantara di Provinsi Maluku Utara dan jenis kegiatan wisata yang dilakukan tahun 2022, wisata bahari menjadi tujuan utama dilakukan perjalanan wisata oleh para wisatawan yang berkunjung ke Provinsi Maluku Utara dengan persentase 26,50%. Ini menunjukkan bahwa wisata bahari yang ada di Provinsi Maluku Utara memiliki potensi yang harus dikembangkan dan dikelola dengan baik untuk dapat meningkatkan kunjungan wisatawan. Dari 10 kabupaten kota yang berada di Provinsi Maluku Utara, Kota Ternate merupakan salah satu kota yang mengalami ketidakstabilan jumlah kunjungan wisatawan dari tahun 2018-2022. pada tahun 2018 Kota Ternate menerima kunjungan wisatawan baik domestik ataupun mancanegara dengan jumlah 280.561 jiwa. Kemudian pada tahun 2019 - 2020 terjadi penurunan jumlah pengunjung karena pada saat itu terjadi Wabah COVID-19 yang mempengaruhi perekonomian seluruh dunia. Pada tahun 2021 kunjungan wisatawan kembali menyentuh kepala dua ratus. Pada tahun 2022 pengunjung yang datang mengalami peningkatan yang cukup signifikan tetapi belum menyentuh jumlah wisatawan yang berkunjung pada tahun 2018.

Peningkatan jumlah pengunjung di Kota Ternate masih tergolong lambat sehingga perlu dipikirkan kembali kebijakan kedepannya untuk meningkatkan kembali jumlah pengunjung. Perlu diketahui bahwa Pemerintah Kota Ternate hanya mengelola tiga objek wisata, yaitu Pantai Sulamadaha dan Teluk Hol Sulamadaha, Danau Tolire, dan Batu Angus. Khususnya pada wisata bahari, Teluk Hol menjadi salah satu objek wisata bahari yang unggul dengan keindahan alamnya. Namun, Teluk Hol Sulamadaha mengalami penurunan jumlah pengunjung wisatawan sangat drastis dari tahun 2021-2022. Hal ini menandakan bahwa Teluk Hol Sulamadaha masih belum optimal dalam pengelolaannya. Terdapat beberapa sebab kurang optimalnya pengelolaan Teluk Hol Sulamadaha, yaitu perencanaan pembangunan yang tidak diprioritaskan, misalnya pembukaan Daya Tarik Wisata (DTW) yang baru. Padahal tidak usah terburu-buru untuk pembukaan DTW baru dan lebih baik mengembangkan potensi yang sudah ada terlebih dahulu baik dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia maupun sumber daya alam. Selain itu, Pembangunan TIC atau Tourism Information Centre disampaikan saat ini tidak berjalan efektif karena tidak ada materi yang dapat disampaikan dan Surfing Centre yang tidak menarik karena kondisi yang tidak mendukung. Terkait sarana dan prasarana Teluk Hol Sulamadaha belum memiliki papan informasi padahal papan informasi ini penting bagi wisatawan yang datang berkunjung, lampu sebagai penerangan juga masih minim padahal sangat berguna untuk penerangan saat malam hari, serta akses jalan mobil yang terbatas. Oleh karena itu, perlu adanya perencanaan lebih baik dengan memperhatikan prioritas pembangunan.

1.2 Kesenjangan Masalah yang diambil

Teluk Hol Sulamadaha mengalami penurunan jumlah pengunjung wisatawan sangat drastis dari tahun 2021-2022. Hal ini menandakan bahwa Teluk Hol Sulamadaha masih belum optimal dalam pengelolaannya. Terdapat beberapa sebab kurang optimalnya pengelolaan Teluk Hol Sulamadaha, yaitu perencanaan pembangunan yang tidak diprioritaskan, misalnya pembukaan Daya Tarik Wisata (DTW) yang baru. Padahal tidak perlu terburu-buru untuk pembukaan DTW baru dan lebih baik mengembangkan potensi yang sudah ada terlebih dahulu baik dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia maupun sumber daya alam. Selain itu,

Pembangunan TIC atau Tourism Information Centre disampaikan saat ini tidak berjalan efektif karena tidak ada materi yang dapat disampaikan dan Surfing Centre yang tidak menarik karena kondisi yang tidak mendukung. Terkait sarana dan prasarana Teluk Hol Sulamadaha belum memiliki papan informasi padahal papan informasi ini penting bagi wisatawan yang datang berkunjung, lampu sebagai penerangan juga masih minim padahal sangat berguna untuk penerangan saat malam hari, serta akses jalan mobil yang terbatas.

1.3 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya berkaitan dengan pengembangan dan pengelolaan pariwisata yang menjadi inspirasi dan referensi pembuatan penelitian ini, (Sayogi & Demartoto, 2018) menambahkan dalam penelitiannya program-program yang disusun oleh Disparpora maupun pemerintah desa dalam mengembangkan pariwisata waturung adalah pembangunan fasilitas, sosialisasi sapta pesona, pembentukan POKDARWIS, peningkatan kualitas SDM, promosi pariwisata. (Hilman, 2021) pada penelitiannya menjelaskan bahwa unsur-unsur pokok pengembangan Wisata Goa Tabuhan secara umum sudah terpenuhi, seperti memiliki destinasi serta atraksinya, tersedianya infrastruktur dan sarana bagi pengunjung, aksesibilitas yang mudah, jalinan kerjasama yang baik antara pemerintah, masyarakat, media dan pihak swasta. (Budhiarta & Alhamdi, 2023) menjelaskan bahwa dalam pengembangan sektor pariwisata, masyarakat harus dilibatkan. Selain itu untuk kepentingan promosi, maka perlu adanya kerjasama dengan tour and travel untuk melakukan perjalanan ke destinasi wisata. (Badarab et al., 2017) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa terdapat strategi yang bisa diterapkan untuk mengembangkan Pulau Togian ialah sebagai berikut : 1. mengembangkan wisata budaya dan wisata alam; 2. Membangun menjalin hubungan dan kerja sama yang erat antara pemerintah dan swasta; 3. Menarik investor asing; 4. Mengadakan pembangunan dan pemeliharaan fasilitas wisata; 5. Peningkatan kesadaran pengembangan pariwisata kepada masyarakat; 6. Pengembangan paket-paket wisata yang berbasis etnis. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Anggita Sari & Arif, 2021) menyebutkan terdapat beberapa strategi dalam mengembangkan wisata, yaitu: Mempertajam, membangun citra pariwisata, mengembangkan produk pariwisata; Meningkatkan kualitas dan jumlah tenaga kerja; Meningkatkan kemampuan manajemen atau pengelolaan; Pengembangan dan penyebaran produk dan layanan. Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan oleh (Dane & Sukmadewi, 2022), strategi yang digunakan dalam pengelolaan Wisata Pantai Lovinas di tengah Pandemi COVID-19 adalah dengan melibatkan semua lapisan masyarakat setempat; melakukan promosi produk wisata melalui media sosial yang menawarkan destinasi wisata edukasi tradisional, budaya, dan keindahan alam yang sangat indah, mulai dari bentang alam, keindahan alam bawah laut dan atraksi dolphinnya yang khas serta menawarkan berbagai produk wisatanya dan usaha yang dilakukan itu berhasil menarik minat wisatawan; pengawasan terkait penerapan protokol kesehatan dan pembatasan jumlah pengunjung per harinya.

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

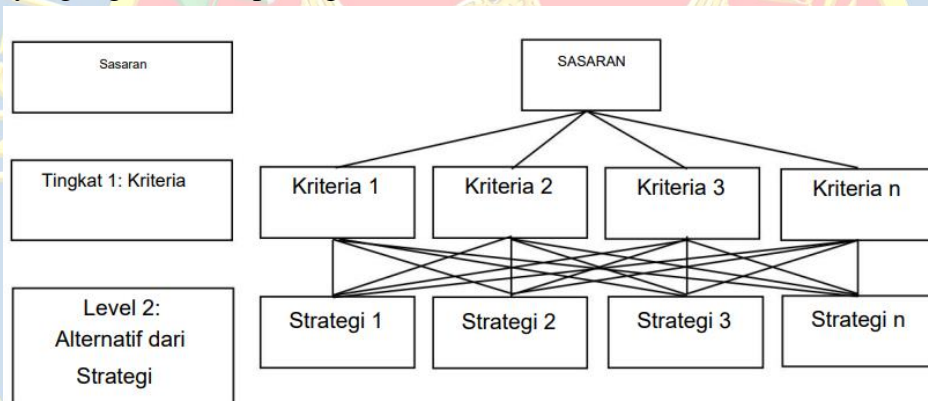
Penelitian ini dilakukan tanpa meniru penelitian-penelitian sebelumnya yang telah ada. Letak perbedaan yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya berfokus mencari strategi terbaik untuk melakukan pembangunan dan pengembangan sektor pariwisata, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan ini berfokus mencari permasalahan-permasalahan yang akan diangkat menjadi isu strategis sektor pariwisata Kota Ternate yang harus segera diselesaikan oleh Pemerintah Kota Ternate melalui Dinas Pariwisata Kota Ternate. Untuk mempermudah penyelesaian isu strategis tersebut, maka peneliti membuat urutan prioritas isu strategis agar dapat diselesaikan berdasarkan level urgensi isu strategis tersebut.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu mendiskripsikan Lingkungan Strategis dalam Pengembangan Wisata Bahari di Kota Ternate dan Isu Strategis yang menjadi prioritas dalam Pengembangan Wisata Bahari di Kota Ternate.

II. METODE

Metode penelitian yang dipakai adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan cara berpikir secara deduktif artinya penelitian ini berangkat dari sebuah teori sebagai panduan penelitian dan hipotesis untuk diuji. (Simangunsong, 2017) juga menjelaskan bahwa “penelitian kualitatif meyakini bahwa fokus penelitian kualitatif adalah mencari makna”. Paradigma yang digunakan adalah Post-Positivisme, cirinya adalah memiliki karakteristik determinisme, reduksionisme, pembuktian teori, dan penelitian empiris (Creswell & Creswell, 2023). Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan kuisioner. Selanjutnya data-data yang sudah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya untuk menentukan prioritas isu-isu strategis yang telah ditentukan berdasarkan pengamatan lingkungan, maka peneliti menggunakan metode Analytical Hierarchy Process (AHP). Metode AHP digunakan untuk menyusun prioritas dari berbagai alternatif pilihan yang ada dan pilihan-pilihan tersebut bersifat kompleks atau multikriteria. Teknik AHP menggunakan model hierarki atau model bertingkat untuk menentukan strategi alternatif. Model hierarki yang digunakan dapat digambarkan di bawah ini :



Gambar 1. Model Hierarki AHP (Saaty, 1993)

Sumber : Papua ' S Development Priorities And Sense Of Nationalism As Indonesians (Sartika et al., 2015)

Berdasarkan kajian teori tentang pemilihan alternatif serta hasil diskusi dengan responden, maka dapat ditentukan keempat aspek yang terkait dengan pemilihan program pengembangan wisata bahari di Kota ternate yang prioritas sebagai berikut:

- Goal (Tujuan) : Program Pengembangan Wisata Bahari di Kota Ternate
- Kriteria : 4A (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas dan Ansilari)
- Alternatif : Akan diperoleh isu-isu strategis setelah mengidentifikasi lingkungan strategis

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menganalisis lingkungan strategis sektor pariwisata Kota Ternate untuk mengembangkan wisata bahari di Kota Ternate Provinsi Maluku Utara menggunakan teori manajemen strategis oleh Wheelen and Hunger, khususnya pada analisis lingkungan strategis dengan 2 dimensi, yaitu analisis lingkungan eksternal dan analisis lingkungan internal. Adapun pembahasan dilihat pada subbab yaitu :

3.1 Analisis Lingkungan Eksternal

3.1.1 *Natural Environment : Resources and climate*

Objek wisata bahari Teluk Hol Sulamadaha merupakan salah satu objek wisata yang memiliki sumber daya alam bawah laut yang luar biasa, hal inilah yang menjadi daya tarik wisata secara alamiah. Selain itu, cuaca atau iklim yang terjadi dalam kurun waktu satu tahun merupakan siklus yang akan terus terjadi per setiap tahunnya. Kondisi cuaca tersebut merupakan kondisi alamiah yang harus diterima. Kondisi cuaca tentu mempengaruhi kunjungan wisatawan sehingga pada kasus ini, umumnya pengunjung akan lebih ramai pada periode awal atau 6 bulan pertama pada setiap tahunnya. Selanjutnya pada 6 bulan akhir tahun pengunjung masih bisa untuk berkunjung tapi lebih memilih bersantai di gazebo atau warung makan daripada berenang karena berbahaya.

3.1.2 *Social Environment : General Forces*

Dinas Pariwisata kota Ternate sudah memanfaatkan teknologi dalam pelaksanaan pengelolaan dan pengembangan Pariwisata khususnya pada bagian promosi. Tapi tidak dapat berjalan dengan baik karena kurangnya pengetahuan masyarakat untuk mengakses informasi terkait objek wisata khususnya Teluk Hol Sulamadaha atau lebih mudahnya dikatakan masyarakat kurang cakap dalam menggunakan media teknologi.

Pada urusan sosiokultural masyarakat di Kelurahan Sulamadaha, masyarakat memiliki sifat ramah dan sopan santun yang baik, tapi terkadang masih terdapat ego-ego yang dapat menghambat kerjasama antara pemerintah dengan masyarakat.

Berkaitan dengan hukum dan legalitas, Dinas Pariwisata berjalan di atas hukum sesuai dengan ketentuan dan peraturan atau undang-undang yang berlaku. Tapi terdapat salah satu masalah terkait peraturan dan ketentuan tertulis yang belum ada terkait dengan tugas dan fungsi pokok Kelompok Sadar Wisata di Sulamadaha.

Pada urusan ekonomi kreatif, Dinas pariwisata fokus pada 17 sektor ekonomi kreatif yang sudah ditentukan oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Dari 17 sektor tersebut hanya sedikit yang baru terlaksana atau baru berjalan, yaitu kuliner, musik, arsitektur, dan pengembangan game.

3.1.3 *Task Environment : Industry Analysis*

POKDARWIS sebagai komunitas atau organisasi non pemerintahan merupakan unsur penting dalam membantu mengelola dan mengembangkan Teluk Hol Sulamadaha. Namun, POKDARWIS sendiri masih belum jelas terkait tugas pokok dan fungsinya. Dari Dinas Pariwisata sendiri belum membuat arahan tertulis atau peraturan tertulis bagi POKDARWIS untuk melaksanakan tugas perbantuan dalam mengelola dan mengembangkan Teluk Hol Sulamadaha. POKDARWIS Sulamadaha sejauh ini diketahui hanya melakukan tugas keamanan dan pembersihan.

Selanjutnya, pesaing atau *competitor* Pantai Sulamadaha dan Teluk Hol Sulamadaha yaitu Jikomalamo menjadi salah satu alasan sepi pengunjung di Pantai Sulamadaha dan Teluk Hol Sulamadaha. Tentu hal ini dapat menjadi alasan atau dasar untuk melakukan suatu inovasi atau pembaharuan sebagai bentuk pengembangan wisata pantai dan wisata bahari Sulamadaha agar dapat menarik minat pengunjung lebih banyak lagi, baik dari segi infrastruktur, sarana dan prasarana, fasilitas, wahana bermain, dan lain-lain.

3.2 Analisis Lingkungan Internal

3.2.1 Structure Chain Of Command

Pengelolaan Dinas Pariwisata Kota Ternate secara administratif dilaksanakan secara hierarkis sesuai dengan struktur bagan organisasi Dinas Pariwisata Kota Ternate. Rantai Komando yang diterapkan dalam pengelolaan Dinas Pariwisata Kota Ternate sudah berjalan dengan baik karena menerapkan sistem hierarkis dalam mengelola dan mengembangkan pariwisata di Kota Ternate. Artinya segala bentuk arahan dan keputusan lebih terarah dan tepat sasaran.

3.2.2 Culture : Beliefs, Expectation, Values

Dinas Pariwisata Kota Ternate berdasarkan keterangan di atas menjunjung tinggi kedisiplinan terhadap peraturan yang berlaku serta adanya kepercayaan terhadap pimpinan dan rekan satu sama lain dalam bekerjasama untuk mewujudkan harapan dan tujuan bersama. Dapat kita simpulkan bahwa Budaya Organisasi Dinas Pariwisata Kota Ternate sudah baik. Terdapat kepercayaan dan harapan oleh anggota kepada pemimpin serta penerapan disiplin oleh seluruh pegawai Dinas Pariwisata Kota Ternate. Hal ini menjadi suatu nilai positif yang terbentuk dalam membangun Dinas Pariwisata menjadi lebih baik.

3.2.3 Resources : Assets, Skills, Competencies, Knowledge

Pengadaan sarana dan prasarana Dinas Pariwisata Kota Ternate sejauh ini masih belum cukup maksimal, masih terdapat beberapa sarana dan prasarana penunjang pelayanan kepada masyarakat yang masih kurang. Selain itu, masih terdapat keluhan dari masyarakat bahwa perlu diperhatikan jalan masuk mobil ke Teluk Hol Sulamadaha dan lampu penerangan di jalan saat hari mulai gelap.

Adapun dari segi kemampuan dan pengetahuan dalam hal promosi objek wisata sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari pemanfaatan teknologi seperti penggunaan barcode, penggunaan media sosial (Instagram, Facebook, Twitter atau X, dan Website) sebagai sarana untuk memudahkan kegiatan promosi. Hanya saja jika melihat pada wawancara di atas, perlu adanya sosialisasi kepada masyarakat terkait *platform-platform* yang dipakai untuk promosi ataupun inovasi untuk memberikan kemudahan akses informasi terkait promosi yang dilakukan.

3.3 Isu Strategis Pengembangan Wisata Bahari Di Kota Ternate

Berdasarkan analisis lingkungan eksternal dan lingkungan internal, maka disimpulkanlah beberapa isu strategis dalam pengembangan Objek Wisata Bahari Teluk Hol Sulamadaha. Berikut adalah isu-isu strategis pengembangan Objek Wisata Bahari Teluk Hol Sulamadaha :

1. Belum optimalnya kinerja POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata)
POKDARWIS Sulamadaha hanya fokus pada pengelolaan seperti keamanan dan kebersihan sedangkan untuk pengembangan pariwisata bahari Teluk hol sulamadaha seperti inovasi-inovasi masih belum dilakukan. Pemerintah sendiri khususnya Dinas Pariwisata Kota Ternate diketahui juga belum menyusun peraturan secara tertulis terkait tugas pokok dan fungsi POKDARWIS yang mana bisa menjadi acuan kerja POKDARWIS untuk menyusun rencana dan target (Ngadisah & Alma'arif, 2019). Selain itu, kondisi anggota POKDARWIS yang masih minim pengetahuan atau kurangnya kualitas sumber daya manusia dalam keanggotaan POKDARWIS yang mana hal ini penting untuk membimbing dan membina masyarakat untuk meningkatkan perekonomian masyarakat di sektor pariwisata. Mengingat bahwa terdapat beberapa pelaku usaha yang di Teluk Hol Sulamadaha yang masih saling berbenturan ego, maka peran POKDARWIS disini diharapkan juga mampu menertibkan dan menengahi masalah tersebut.

2. Pengetahuan masyarakat yang masih minim
Masyarakat masih dianggap kurang cakap untuk memanfaatkan media digital. Padahal dari Dinas Pariwisata sendiri sudah memanfaatkan beberapa *platform* sebagai media promosi tapi masyarakat masih kebingungan untuk mencari tahu kata kunci yang digunakan untuk mengakses *platform* tersebut. Selain itu pengetahuan masyarakat untuk membuat cinderamata atau seni kriya masih minim yang mana berakibat pada perkembangan ekonomi kreatif di masyarakat. Apalagi diketahui bahwa masyarakat masih ada yang belum mampu memanfaatkan kesempatan tersebut untuk meningkatkan perekonomian dengan keterampilan dalam karya seni kriya karena kurangnya pengetahuan tentang hal tersebut. Padahal seni kriya memiliki nilai jual yang dapat diandalkan di tempat wisata.
3. Keterlibatan masyarakat yang masih minim
Untuk meningkatkan kunjungan wisatawan, perlu adanya keterlibatan masyarakat sebagai sarana menarik pengunjung. Nyatanya banyak komunitas-komunitas di luar POKDARWIS yang berbakat dalam suatu bidang misalnya adalah musik, tari-tarian, seni kriya dan lain-lain, namun hal ini belum bisa dimanfaatkan secara baik untuk menarik wisatawan. Padahal dari fasilitas seperti aula atau panggung untuk bermusik dan penampilan karya seni lainnya sudah disediakan tapi kesediaan masyarakat untuk terlibat masih minim. Perlu adanya peran pemerintah untuk memberdayakan masyarakat dan POKDARWIS.
4. Belum memadai akses dan sarana/prasarana
Aksesibilitas mudahnya dikenal dengan kemudahan dalam menggali informasi, kemudahan mencapai tempat tujuan dan kemudahan untuk mendapatkan fasilitas-fasilitas pendukung lainnya. Pada kasus ini ditemukan adanya permasalahan yang harus segera diselesaikan yaitu akses jalan untuk mobil yang langsung menuju ke Teluk Hol Sulamadaha dan lampu jalan untuk penerangan pada saat hari sudah mulai gelap. Selain itu, mengingat bahwa masih adanya masyarakat atau pengunjung yang kurang cakap dalam memanfaatkan teknologi, maka kemudahan dalam mengakses informasi juga perlu diperhatikan sehingga masyarakat atau pengunjung dapat mengakses informasi kepariwisataan. Apabila masalah ini tidak segera diselesaikan, maka akan menjadi suatu pertimbangan pengunjung untuk melakukan wisata di Teluk Hol Sulamadaha. Didapati pula bahwa masih kurangnya ketersediaan sarana prasarana perkantoran yang menunjang pelayanan kepada masyarakat, seperti ruangan kerja, kursi kerja, meja kerja, komputer, laptop, dan lain-lain.

3.4 Perhitungan *Analytical Hierarchy Process* Isu Strategis dalam Pengembangan Wisata Bahari di Kota Ternate

Berdasarkan data penilaian kuisioner yang didapat dari kedua responden, data tersebut kemudian diolah dan dikombinasikan secara bertahap untuk mendapatkan hasil secara keseluruhan (Sartika et al., 2015). Dari data keseluruhan tersebut dapat kita lihat hasil akhir dari urutan prioritas kriteria dan urutan prioritas alternatif gabungan dari keseluruhan kriteria. Berikut adalah hasil pengurutan prioritas kriteria dengan vektor eigennya masing-masing :

Tabel 1.

Urutan Prioritas Kriteria Gabungan

No	Kriteria	Vektor eigen
1	Ansilar	0,462
2	Aksesibilitas	0,281
3	Atraksi	0,177
4	Amenitas	0,080

Sumber : Expert Choice

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kriteria yang menduduki urutan pertama dalam mengembangkan wisata bahari di Kota Ternate adalah Ansilar dengan total vektor eigennya adalah 0,462. Namun untuk mencari tahu prioritas isu strategis, maka perlu dibandingkan setiap alternatif unggulan dari masing-masing kriteria. Perbandingan alternatif tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2.

Prioritas Isu Strategis Berdasarkan Kriteria Masing-masing Secara Gabungan

Kriteria	Urutan Prioritas Isu strategis setiap Kriteria	Faktor Eigen
Ansilar	1. Keterlibatan masyarakat minim	0,504
	2. Belum optimalnya POKDARWIS	0,335
	3. Belum memadai akses/sarana dan prasarana	0,090
	4. Pengetahuan masyarakat minim	0,072
Aksesibilitas	1. Belum memadai akses/sarana dan prasarana	0,510
	2. Pengetahuan masyarakat minim	0,259
	3. Belum optimalnya POKDARWIS	0,141
	4. Keterlibatan masyarakat minim	0,090
Atraksi	1. Keterlibatan masyarakat minim	0,387
	2. Belum memadai akses/sarana dan prasarana	0,314
	3. Belum optimalnya POKDARWIS	0,176
	4. Pengetahuan masyarakat minim	0,122
Amenitas	1. Belum memadai akses/sarana dan prasarana	0,522
	2. Belum optimalnya POKDARWIS	0,253
	3. Keterlibatan masyarakat minim	0,150
	4. Pengetahuan masyarakat minim	0,076

Sumber : Expert Choice

Tabel di atas memaparkan isu-isu strategis yang menjadi prioritas pertama dalam setiap kriteria. Pada kriteria ansilari, isu strategis yang menjadi prioritas pertama adalah keterlibatan masyarakat yang masih minim dengan vektor eigennya sebesar 0,504. kriteria ke dua adalah aksesibilitas yang memiliki prioritas pertama isu strategis yaitu belum memadai akses/sarana dan prasarana dengan vektor eigen sebesar 0,510. Pada kriteria ketiga yaitu atraksi, keterlibatan masyarakat menjadi prioritas pertama isu strategis dengan vektor eigen sebesar 0,387. Selanjutnya pada kriteria amenitas, isu strategis yang menjadi prioritas pertama adalah belum memadai akses/sarana dan prasarana dengan vektor eigen sebesar 0,522.

Berdasarkan hasil perhitungan penilaian prioritas kriteria dan prioritas isu strategis setiap kriteria, maka akan diperoleh prioritas isu strategis secara keseluruhan yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.

Urutan Prioritas Isu Strategis Pengembangan Wisata Bahari Teluk Hol Sulamadaha di Kota Ternate Secara Gabungan atau Keseluruhan

No	Isu strategis	Vektor eigen
1	Keterlibatan masyarakat minim	0,343
2	Belum memadai akses/sarana dan prasarana	0,282
3	Belum optimalnya pokdarwis	0,243
4	Pengetahuan masyarakat minim	0,132

Sumber : Expert Choice

Urutan prioritas isu-isu strategis tersebut merupakan hasil sintesa dari prioritas kriteria dan prioritas alternatif. Pada posisi prioritas pertama, keterlibatan masyarakat menjadi yang paling besar vektor eigennya yaitu 0,343. Urutan prioritas kedua yaitu belum memadai akses/sarana dan prasarana dengan vektor eigen sebesar 0,282. Pada posisi prioritas isu strategis kedua yaitu belum optimalnya POKDARWIS dengan vektor eigen sebesar 0,243. Selanjutnya prioritas isu strategis yang terakhir atau ke empat adalah isu pengetahuan masyarakat yang masih minim dengan vektor eigen sebesar 0,132.

Seperti yang diketahui, bahwa isu prioritas yang yang paling besar bobot atau vektor eigennya adalah keterlibatan masyarakat. Maka yang menjadi prioritas pertama yang harus diperhatikan adalah alternatif tersebut. Alternatif lainnya yang berada pada urutan dibawahnya bukan berarti tidak harus diperhatikan, melainkan diperhatikan sesuai dengan urutan prioritas seperti yang dijelaskan di atas. Apabila prioritas pertama sudah diperhatikan dan di temukan solusinya, maka dapat fokus pada prioritas kedua. Artinya, isu strategis yang menempati urutan prioritas di bawah satu, bukan berarti tidak penting dan tidak perlu diperhatikan, tetapi harus dilakukan secara bertahap dan di buat rencana sedemikian rupa untuk dapat menyelesaikan isu strategis tersebut.

3.5 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam proses pengembangan wisata bahari di Kota Ternate sejauh ini diketahui cukup banyak. Permasalahan-permasalahan tersebut dikelompokkan menjadi beberapa isu strategis yang harus diselesaikan. Terdapat juga beberapa kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini, keterlibatan masyarakat menjadi isu strategis yang paling prioritas, sama halnya dengan strategi pada penelitian sebelumnya untuk mengembangkan wisata bahari ialah melibatkan unsur

masyarakat ataupun pihak swasta seperti penelitian yang dilakukan oleh (Budhiarta & Alhamdi, 2023) tentang Analisis Perencanaan Objek Wisata Kampung Kalembak Berbasis Masyarakat. Selain itu, diketahui bahwa fasilitas prasarana dan sarana serta akses yang mendukung kelancaran kegiatan pariwisata menjadi standar pariwisata berkualitas. Pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana serta aksesibilitas menjadi indikator yang harus terpenuhi untuk pelayanan kepada masyarakat memuaskan.

Persis dengan strategi penelitian yang dilakukan oleh (Hilman, 2021), tersedianya infrastruktur dan sarana bagi pengunjung dan aksesibilitas yang mudah ditekankan dalam strategi pembangunan sektor pariwisata Goa Tabuhan.

Pada penelitian ini, pengetahuan masyarakat yang minim juga menjadi isu strategis yang harus diselesaikan. Tidak berbeda jauh dengan penelitian sebelumnya, strategi yang ditetapkan untuk mengatasi pengetahuan masyarakat yang masih minim adalah melakukan promosi produk wisata melalui media sosial yang menawarkan destinasi wisata edukasi tradisional dan budaya serta keindahan alam yang sangat indah (Dane & Sukmadewi, 2022), meningkatkan kualitas tenaga kerja (Anggita Sari & Arif, 2021), Peningkatan kesadaran terkait dengan pengembangan pariwisata kepada masyarakat (Badarab et al., 2017), dan sosialisasi sapta pesona (Sayogi & Demartoto, 2018).

Berbeda dengan penelitian lainnya, penelitian ini mengangkat permasalahan belum optimalnya POKDARWIS menjadi sebuah isu strategis. Pada penelitian sebelumnya, POKDARWIS tidak disebutkan sama sekali dalam strategi yang ditetapkan, tetapi terdapat kata-kata yang mewakili POKDARWIS, yaitu pelibatan masyarakat dan swasta.

IV KESIMPULAN

Sesuai dengan uraian data hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai Analisis Lingkungan Strategis Pengembangan Wisata Bahari di Kota Ternate Provinsi Maluku Utara sebagai berikut :

1. Lingkungan Strategis dalam Pengembangan Wisata Bahari di Kota Ternate Provinsi Maluku Utara dapat dilihat dari faktor internal dan faktor eksternal objek penelitian. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, dapat dirumuskan isu-isu strategis yang menjadi fokus pengelolaan dan pengembangan wisata bahari khususnya Teluk Hol Sulamadaha, yaitu :
 - a. Belum optimalnya POKDARWIS (Kelompok sadar Wisata)
 - b. Pengetahuan masyarakat yang masih minim
 - c. Keterlibatan masyarakat yang masih minim
 - d. Belum memadai akses/sarana dan prasarana
2. Hasil perhitungan menggunakan metode AHP memberikan informasi terkait prioritas kriteria dan isu-isu strategis. Berdasarkan perhitungan AHP, kriteria yang menjadi prioritas pertama adalah kriteria Ansilari dengan jumlah vektor eigen sebesar 0,462. Pada kriteria Ansilari isu paling utama yang harus diselesaikan adalah isu keterlibatan masyarakat yang masih minim dengan vektor eigen sebesar 0,504. Secara keseluruhan, isu-isu strategis yang telah diperhitungkan berdasarkan tahapan hitungan prioritas memberikan hasil pada urutan pertama yaitu keterlibatan masyarakat yang dengan besar vektor eigennya yaitu 0,343.

Keterbatasan penelitian. Pada penelitian yang peneliti lakukan mempunyai keterbatasan utama pada segi waktu yang terlalu singkat dan biaya. Selain itu, kesempatan bertemu dengan responden dan narasumber yang sulit karena sedang melaksanakan kegiatan dinas di luar Kota.

Arah masa depan penelitian. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih berada pada tingkat prioritas isu strategis, sehingga peneliti menyarankan untuk melakukan penelitian lanjutan agar mendapatkan strategi mantap untuk menyelesaikan isu strategis yang dihadapi.

V. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kepala Dinas Pariwisata Kota Ternate Provinsi Maluku Utara beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Anggita Sari, A., & Arif, L. (2021). *STRATEGY BUMDESA (VILLAGE-OWNED ENTERPRISE) IN THE TOURISM DEVELOPMENT VILLAGE OF TAMAN PINGGIR GAWAN (TPG), PILANGGEDE VILLAGE, BALEN DISTRICT, BOJONEGORO REGENCY*. 19(1), 1–23.
- Anismar, A., Zulkarnain, I., Kholil, S., & Suswanta, S. (2023). Tourism Marketing Strategy of Legenda Tapaktuan Tourist Attraction in South Aceh District, Aceh Province. *Journal of Governance and Public Policy*, 10(3), 288–302. <https://doi.org/10.18196/jgpp.v10i3.17752>
- Badarab, F., Trihayuningtyas, E., & Suryadana, M. L. (2017). *Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata di Kepulauan Togeana Provinsi Sulawesi Tengah*. 7(2), 97–112.
- Budhiarta, I. N., & Alhamdi, R. (2023). Analisis Perencanaan Pengembangan Objek Wisata Kampung Kelembak Berbasis Masyarakat, Nongsa, Batam. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 8(1), 38–45. <https://doi.org/10.25078/pariwisata.v8i1.1454>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE Publications Inc.
- Dane, N., & Sukmadewi, N. P. R. (2022). Analisis Strategi Pengelolaan Pariwisata Di Masa Covid-19 (Studi Di Wisata Pantai Lovina Kabupaten Buleleng). *Cultoure: Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu*, 3(1), 21. <https://doi.org/10.55115/cultoure.v3i1.2036>
- Hakim, A. R., Zaenuri, M., & Fridayani, H. D. (2019). Collaborative Governance In Managing Educative Tourism Of Jogja Exotarium In Sleman Regency 2019. *Journal of Governance and Public Policy*, 6(2). <https://doi.org/10.18196/jgpp.62115>
- Hilman, Y. A. (2021). *Destinasi Wisata Goa Tabuhan Kabupaten Pacitan*. 18(1), 71–79.
- Mahadiansar, M., Wijaya, A. F., & Wanto, A. H. (2021). Stakeholder Analysis in Tourism Development Bintan Regency During the Pandemic COVID-19. *Journal of Governance and Public Policy*, 8(3), PROGRESS. <https://doi.org/10.18196/jgpp.v8i3.11758>
- Mamengko, R. P., & Kuntari, E. D. (2021). Pengelolaan Pariwisata Bahari berbasis Community-Based Tourism dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Pesisir. *Media Wisata*, 18(1), 1–20. <https://doi.org/10.36276/mws.v18i1.72>
- Ngadisah, N., & Alma'arif, A. (2019). Peran Dan Fungsi Bumdes Dalam Pembangunan Perdesaan (Studi Pada Desa Bleberan Kecamatan Playen Diy). *Jurnal Manajemen Pembangunan*, 2(1).
- Runtuuwu, P. C. H., Jabid, A. W., & Soamole, B. (2023). Kajian Pengembangan Sektor Pariwisata Di Maluku Utara Menuju Perekonomian Mapan. *Sebatik*, 27(1), 172–182.

<https://doi.org/10.46984/sebatik.v27i1.2205>

Sartika, I., Primastuti, A., & Arif, A. (2015). *PAPUA ' S DEVELOPMENT PRIORITIES AND SENSE OF NATIONALISM AS INDONESIANS*. July, 17–19.

Sayogi, K. W., & Demartoto, A. (2018). PENGEMBANGAN PARIWISATA BAHARI (Studi Deskriptif Pada Pelaku Pengembangan Pariwisata Bahari Pantai Watukarung Desa Watukarung Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan). *Journal of Development and Social Change*, 1(1), 9. <https://doi.org/10.20961/jodasc.v1i1.20728>

Simangunsong, F. (2017). *Metodologi Penelitian Pemerintahan* (3rd ed.). Alfabeta.

Widana, I. B. G. A., Mudamakin, A. P., & Subrata, I. M. (2022). Prioritas Pengembangan Dtw Bahari Di Kawasan Pesisir Utara Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Kepariwisata*, 21(2), 177–186. <https://doi.org/10.52352/jpar.v21i2.864>

